

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

COVID-19 yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) telah menjadi ancaman yang signifikan bagi kesehatan dunia. Seiring dengan perkembangan penyakit ini, serangkaian komplikasi juga ikut berkembang dan beberapa di antaranya bahkan dapat menyebabkan kematian (Lai *et al.*, 2020). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), total kasus konfirmasi COVID-19 di dunia pada 30 September 2021 mencapai angka 233.148.180 sedangkan total mortalitas mencapai 4.771.924 kematian. Pada hari yang sama di Indonesia terdapat 4.215.104 kasus konfirmasi COVID-19 dan 141.939 mortalitas akibat COVID-19 (WHO, 2021).

Salah satu cara untuk mengurangi penularan dari penyakit tersebut adalah dengan melakukan vaksinasi COVID-19 (Christie *et al.*, 2021). Berdasarkan *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), vaksin COVID-19 dinilai efektif untuk melindungi diri dari penyakit berat dan kematian yang diakibatkan oleh virus penyebab COVID-19 (CDC, 2021). Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (PerPres) Nomor 99 Tahun 2020 yang membahas mengenai pelaksanaan pemberian vaksin kepada seluruh masyarakat Indonesia (Ayunda *et al.*, 2021). Target vaksinasi di Indonesia sendiri sekitar 208

juta jiwa. Namun, pada 29 September 2021 persentase total vaksinasi dosis pertama baru mencapai 43,39% dari total sasaran vaksinasi. Kemudian, untuk persentase total vaksinasi dosis kedua juga masih rendah yaitu 23,34% (Kemenkes RI, 2021). Vaksinasi *booster* terbukti lebih efektif untuk mencegah penularan COVID-19 dibandingkan vaksinasi kedua tanpa *booster* (Wong *et al.*, 2023). Namun, pada bulan Mei 2023, vaksinasi *booster* baru mencapai 37,91% (Kemenkes RI, 2023).

Ambang *herd immunity* untuk SARS-CoV-2 diperkirakan berkisar 50% – 67% (Omer *et al.*, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *herd immunity* dapat dicapai jika 70% – 90% populasi kebal terhadap suatu virus. Jika dilihat dari perkiraan tersebut, Indonesia masih jauh dari target kekebalan kelompok. Oleh karena itu, pemerintah memanfaatkan media komunikasi untuk menyebarkan informasi seputar vaksin COVID-19 dan menghimbau masyarakat untuk mengikuti vaksinasi. Salah satu media komunikasi yang digunakan pemerintah tersebut adalah media sosial (Tulung & Suskarwati, 2021).

Menurut penelitian yang dilaksanakan pada rumah sakit di Kabupaten Tangerang, media sosial dipilih sebagai salah satu sarana untuk melakukan promosi kesehatan (Leonita & Jalinus, 2018). Namun, beredarnya beberapa informasi yang tidak berlandaskan sumber ilmiah di media sosial, seperti *TikTok*, *Instagram*, *Reddit*, dan

Facebook, dapat menimbulkan permasalahan dalam bidang kesehatan (Eghtesadi & Florea, 2020). Salah satu contoh yang pernah terjadi adalah saat wabah campak tahun 2019. Sebuah studi menganalisis 1300 halaman *Facebook* dan ditemukan hasil bahwa halaman yang membahas topik *anti-vaccine* meningkat 500% sedangkan halaman topik *pro-vaccine* hanya meningkat 50% (Johnson *et al.*, 2020). Komunitas yang menolak vaksin ini berperan dalam menyebarkan informasi yang salah mengenai vaksin dan juga beberapa teori konspirasi. Sebagian besar konspirasi dikaitkan dengan berita palsu, seperti konspirasi tentang teknik pengendalian populasi, penguasa elit, dan sebagainya (Germani & Biller-Andorno, 2021). Tingkat penerimaan vaksin sendiri berbeda-beda tiap wilayah. Pada sejumlah penelitian ditemukan tingkat penerimaan vaksinasi berada di bawah 60% (Sallam, 2021). Apabila terjadi penundaan vaksinasi, pencapaian *herd immunity* akan ikut tertunda dan dikhawatirkan angka mortalitas akan meningkat (Paul *et al.*, 2021).

Pada beberapa hadist ataupun ayat di dalam Al-Qur'an yang telah dijelaskan mengenai pentingnya untuk mengetahui kebenaran suatu informasi. Hal ini sesuai dengan ayat keenam dari QS. Al-Hujurat ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

(QS. Al-Hujurat: 6)

Pada ayat di atas telah dijelaskan bahwa sebaiknya saat kita menerima suatu berita maupun informasi dari suatu sumber hendaknya kita harus mencocokkan keasliannya. Selain itu, pencarian kebenaran tersebut harus dijalankan secara teliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari suatu bencana atau akibat yang buruk.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat masalah mengenai belum tercapainya capaian vaksinasi serta adanya pemberitaan di media sosial yang negatif ataupun positif mengenai vaksinasi. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh pemberitaan media sosial terhadap minat masyarakat melakukan vaksinasi *booster* COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Adakah pengaruh media sosial terhadap minat masyarakat untuk melakukan vaksinasi *booster* COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap minat masyarakat untuk melakukan vaksinasi *booster* COVID-19.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengaruh *socio-demographic* terhadap minat vaksinasi *booster* COVID-19.
- b. Mengidentifikasi pengaruh persepsi karena pemberitaan media sosial terhadap minat vaksinasi *booster* COVID-19.
- c. Mengidentifikasi pengaruh *socio-demographic* dan persepsi terhadap minat vaksinasi *booster* COVID-19 secara simultan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menambah kajian mengenai perilaku mengikuti vaksinasi dengan pendekatan teori perilaku, promosi kesehatan, dan media sosial.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah maupun organisasi kesehatan dalam pengambilan kebijakan dan merumuskan strategi promosi kesehatan mengenai vaksinasi.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian pada penelitian ini akan dituliskan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Setting
1.	<i>Addressing Parents' Vaccine Concerns: A Randomized Trial of a Social Media Intervention</i> (Daley et al., 2018)	a. Variabel independen: pemberian informasi vaksin. b. Variabel dependen: sikap orangtua terhadap vaksin.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental, yaitu <i>Randomized Controlled Trial</i> (RCT).	Pemberian intervensi berbasis internet pada orang tua yang ragu terhadap vaksin dapat meningkatkan sikap orang tua mengenai vaksin. Selain itu, <i>self-efficacy</i> terhadap keputusan melakukan vaksinasi meningkat sedangkan kekhawatiran menurun.	Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan desain <i>cross sectional</i> . Variabel yang akan digunakan, meliputi komponen HBM, <i>modifying factors</i> , teori media sosial, dan minat vaksinasi COVID-19. Selain itu, responden yang akan digunakan berbeda, yaitu masyarakat yang menggunakan	United States

Cont. Tabel 1
Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Setting
2.	<i>Web-based Social Media Intervention to Increase Vaccine Acceptance: Randomized Controlled Trial</i> (Glanz et al., 2017)	a. Variabel independen: pemberian informasi vaksin. b. Variabel dependen: sikap penerimaan vaksin.	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental, yaitu <i>Randomized Controlled Trial</i> (RCT).	Pemberian informasi berbasis web di media sosial berpengaruh secara positif terhadap pengambilan keputusan vasinasi oleh orang tua.	media sosial dan berusia lebih dari 18 tahun. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan desain <i>cross sectional</i> . Variabel pada penelitian ini, meliputi komponen HBM, <i>modifying factors</i> , teori media sosial, dan minat vaksinasi. Selain itu, kriteria responden yang akan digunakan berbeda.	United States

Cont. Tabel 1
Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Setting
3.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya (Febriyanti <i>et al.</i> , 2021)	a. Variabel independen: tingkat pengetahuan b. Variabel dependen: kesiediaan vaksinasi COVID-19.	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> .	Pada penelitian ini ditemukan pengaruh dari tingkat pengetahuan terhadap kesiediaan melakukan vaksinasi dimana semakin baik tingkat pengetahuan, kesiediaan melakukan vaksinasi COVID-19 juga semakin tinggi.	Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan variabel komponen HBM, teori media sosial, <i>modifying factors</i> , dan minat vaksinasi COVID-19. Selain itu, kriteria responden juga berbeda.	Indonesia

Cont. Tabel 1

Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Setting
4.	<i>Health Belief, Planned Behaviour, or Psychological Antecedents: What predicts COVID-19 Vaccine Hesitancy better among the Bangladeshi Adults?</i> (Hossain et al., 2021)	a. Variabel independen: <i>HBM, Planned Behaviour, 5C Psychological Antecedents</i> b. Variabel dependen: <i>Vaccine hesitancy</i>	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross control</i> . Pengumpulan data secara <i>online dan face-to-face</i> .	Penelitian ini membuktikan bahwa <i>HBM, Planned Behaviour</i> , dan <i>5C Psychological Antecedents</i> dapat digunakan untuk mengukur keraguan mengikuti vaksinasi.	Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan variabel komponen <i>HBM</i> , teori media sosial, <i>modifying factors</i> , dan minat vaksinasi <i>COVID-19</i> . Selain itu, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara <i>online</i> . Karakteristik responden yang digunakan juga berbeda.	Bangladesh

Cont. Tabel 1
Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Setting
5.	<i>Determinants of Community Willingness to Receive Covid-19 Vaccination in Central Sulawesi</i> (Ichsan <i>et al.</i> , 2021)	a. Variabel independen: usia, tingkat Pendidikan, status perkawinan, agama, suku b. Variabel dependen: Keinginan mendapatkan vaksin COVID-19	Deskriptif analitik <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara usia, tingkat Pendidikan, status perkawinan, agama, dan suku terhadap keinginan mendapatkan vaksinasi COVID-19.	Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel berisi aspek HBM, teori media sosial, <i>modifying factors</i> , dan minat vaksinasi COVID-19.	Indonesia